



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 16, 2025

Revised: December, 26, 2025

Available online: December, 29, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Edukasi dan penguatan kemampuan kader kesehatan dalam pencegahan *stunting*: Posyandu Sigap *Stunting*

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

Abstract

Background: Stunting remains a major nutritional problem in Indonesia, despite showing signs of decline. In Indonesia, including in Bandung Regency, stunting rates remain quite high and are a national priority. One area still facing challenges in stunting reduction efforts is the Cilengkrang Community Health Center (Puskesmas). Integrated service post (Posyandu) cadres play a crucial role in growth monitoring (anthropometric measurements), recording (KMS) and input into manual and digital recording systems, nutrition education, and referrals to health services when needed. Therefore, strengthening cadre skills, both in measurement techniques and nutrition counseling communication, is a direct investment in efforts to reduce stunting at the community level.

Purpose: To increase the knowledge and strengthen the capabilities of health cadres in early detection of stunting and providing balanced nutrition to children, as part of an effort to create a Posyandu that is responsive to stunting.

Method: This community service activity was carried out on Wednesday, November 19, 2025, located in Girimekar Village, Bandung Regency, with a case study research design with one group pre-test and post-test techniques. Involving 31 health cadres of Girimekar Village as respondents and also attended by the village midwife and the Cilengkrang Community Health Center. This community service activity focused on strengthening the skills, abilities, functions and roles of cadres in preventing stunting which was carried out through interactive discussions and direct questions and answers related to the activity material and experiences regarding stunting incidents and its prevention. Measurement of the level of respondent knowledge used a questionnaire with a good category if the score is $\geq 75\%$ and a poor category if the score is $< 75\%$, which was given before the educational activity (pre-test) and after the educational activity (post-test).

Results: Based on the data obtained, the level of knowledge of respondents about the Sigap Stunting Integrated Health Post (Posyandu) before the educational activity (pre-test) was 23 (74.2%) in the good category and 8 (25.8%) in the poor category. Meanwhile, the level of knowledge of respondents after the educational activity (post-test) was 27 (87.1%) in the good category and 4 (12.9%) in the poor category. There was an increase in knowledge of cadres from 74.2% pre-test to 87.1% post-test. A group of cadres, Village Midwives, and a community service team from Bhakti Kencana University were formed to serve as a forum for discussion to find solutions to the stunting problem in Girimekar Village, within the Cilengkrang Community Health Center (Puskesmas) working area of Bandung Regency.

Edukasi dan penguatan kemampuan kader kesehatan dalam pencegahan stunting: Posyandu Sigap Stunting

Conclusion: Community service activities in the form of education and training for cadres have effectively contributed to increasing knowledge about the capacity, role, and function of cadres in preventing stunting. This activity also improves the ability of cadres in early detection through anthropometric measurements of infants and children at Posyandu, in addition, cadres have a better understanding of the use of the stunting alert cadre pocket book as a medium for information, education and counseling about stunting for mothers.

Suggestion: It is hoped that health cadres, when implementing integrated health service posts (Posyandu), can further enhance their role and function through early detection using anthropometric measurements of children and providing alternative foods made from Moringa leaves as supplementary food to children and toddlers at the Posyandu. This will create a golden generation that is free from stunting and is expected to reduce the incidence of stunting, especially in Girimekar Village, Bandung Regency.

Keywords: Cadre capacity; Health education; Integrated health service posts; Stunting prevention

Pendahuluan: Stunting menjadi masalah utama gizi di Indonesia meskipun telah menunjukkan penurunan. Di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bandung, angka stunting masih cukup tinggi dan menjadi masalah prioritas yang secara nasional. Salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam upaya penurunan *stunting* adalah wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang. Kader posyandu berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan (pengukuran antropometri), pencatatan (KMS dan input ke sistem pencatatan manual maupun digital, edukasi gizi, serta rujukan ke layanan kesehatan bila diperlukan. Oleh karena itu, penguatan keterampilan kader baik teknis pengukuran maupun komunikasi konseling gizi merupakan investasi langsung dalam upaya menurunkan *stunting* di tingkat komunitas.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan penguatan kemampuan kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini *stunting* dan pemenuhan gizi seimbang pada batuta sebagai upaya terciptanya posyandu sigap *stunting*.

Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, Tanggal 19 November 2025, berlokasi di Desa Girimekar Kabupaten Bandung, dengan desain penelitian case study dengan teknik one group pre-test dan post-test. Melibatkan 31 orang kader kesehatan Desa Girimekar untuk menjadi responden dan dihadiri juga Bidan desa dan pihak Puskesmas Cilengkrang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus dalam penguatan keterampilan, kemampuan, fungsi dan peran kader terhadap pencegahan *stunting* yang dilakukan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab langsung terkait materi kegiatan dan pengalaman mengenai kejadian *stunting* dan pencegahannya. Pengukuran tingkat pengetahuan responden menggunakan kuesioner dengan kategori baik apabila skor $\geq 75\%$ dan kategori kurang apabila skor $< 75\%$, yang diberikan sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan setelah kegiatan edukasi (*post-test*).

Hasil: Mendapatkan data, tingkat pengetahuan responden tentang Posyandu Sigap *Stunting* sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) adalah sebanyak 23 orang (74.2%) dalam kategori baik dan sebanyak 8 orang (25.8%) dalam kategori kurang. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan responden sesudah kegiatan edukasi (*post-test*) adalah sebanyak 27 orang (87.1%) dalam kategori baik dan sebanyak 4 orang (12.9%) dalam kategori kurang. Terdapat peningkatan pengetahuan kader dari nilai *pre-test* sebesar 74.2% menjadi 87.1% setelah kegiatan (*post-test*). Terbentuknya kelompok kader, Bidan Desa dengan tim pengabdian masyarakat dari Universitas Bhakti Kencana sebagai wadah diskusi dalam mencari solusi mengenai permasalahan *stunting* di Desa Girimekar sebagai wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Kabupaten Bandung.

Simpulan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan pelatihan kepada kader memberikan kontribusi efektif dalam peningkatan pengetahuan tentang kapasitas peran dan fungsi kader untuk mencegah *stunting*. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi dini melalui pengukuran antropometri bayi dan anak di Posyandu, selain itu kader lebih memahami penggunaan buku saku kader sigap *stunting* sebagai media informasi, edukasi dan konseling tentang *stunting* kepada ibu batuta.

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2060>

Edukasi dan penguatan kemampuan kader kesehatan dalam pencegahan stunting: Posyandu Sigap Stunting

Saran: Diharapkan kader kesehatan pada saat melaksanakan kegiatan posyandu dapat lebih meningkatkan peran dan fungsinya melalui deteksi dini dengan pengukuran antropometri anak dan memberikan makanan alternatif berbahan herbal daun kelor sebagai makanan tambahan yang dapat diberikan kepada anak dan balita di posyandu. Dengan demikian dapat menciptakan generasi emas yang terhindar dari *stunting* dan diharapkan dapat menurunkan angka kejadian *stunting* khususnya di Desa Girimekar, Kabupaten Bandung.

Kata kunci: Kemampuan kader; Pencegahan *stunting*; Penyuluhan kesehatan; Posyandu

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, ditandai dengan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa (World Health Organisation, 2024). Kejadian prevalensi *stunting* nasional menunjukkan penurunan, dari 24.4% pada tahun 2021 menjadi 21.6% pada tahun 2022, angka ini masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu di bawah 20%. Di Kabupaten Bandung, prevalensi *stunting* tetap menjadi perhatian. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa persentase balita *stunting* tahun 2020 adalah sebesar 15.77%, menurun menjadi 8.85% pada tahun 2021, namun mengalami kenaikan menjadi 9.06% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2024).

Berdasarkan hasil pelaporan dari Puskesmas Jumlah Balita (0-59 bulan) yang ditimbang di Kabupaten Bandung tahun 2021 sebanyak 231.932 balita dengan status gizi balita berdasarkan Balita Gizi Kurang (BB/U) sebanyak 15.278 balita dengan cakupan 6.59%, status balita sangat pendek (TB/U) sebanyak 5.021 balita dengan cakupan 2,16% dan status balita pendek (TB/U) sebanyak 15.997 balita dengan cakupan 6.90%. Angka kejadian *stunting* terbanyak diurutkan pertama yaitu di wilayah kerja Puskesmas Pangalengan sebesar 23.05%, kedua Puskesmas Cilengkrang sebesar 20.06% dan ketiga Puskesmas Ciparay sebesar 16.44% (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2024).

Stunting merupakan salah satu masalah utama yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Cilengkrang terutama di Desa Giri Mekar. Berdasarkan data kejadian *stunting* terbaru di terdapat 547 bayi dan balita yang mengalami *stunting* dimana sebesar 22% terjadi di Desa Girimekar. Hal ini disebabkan masih kurangnya kunjungan bayi dan balita ke posyandu sehingga menjadi penghalang untuk mencegah dan pemberian makanan tambahan kepada anak yang sudah mengalami *stunting*. Beberapa faktor penyebab masih tinggi kejadian *stunting* di Desa Girimekar yaitu: pengetahuan kader posyandu terkait *stunting* dan gizi anak masih terbatas atau perlu dimaksimalkan, kader belum terampil dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan gizi anak. Kader belum optimal dalam melakukan edukasi gizi dan komunikasi efektif kepada masyarakat sehingga masih banyak ibu bayi dan balita yang mengalami *stunting* tidak aktifkan membawa bayinya ke posyandu untuk mengukur tinggi dan berat badan anak berdasarkan usianya, dan masih minimnya bahan media informasi praktis misalnya buku saku yang bisa digunakan kader dalam kegiatan posyandu. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan yaitu: meningkatkan pengetahuan kader posyandu khususnya untuk dengan memberikan edukasi tentang gizi pada anak, alternatif makanan yang berasal dari herbal untuk mencegah *stunting* serta kolaborasi dengan pihak Puskesmas untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pencegahan *stunting* khususnya di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang. Sehingga diharapkan dengan adanya i kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif untuk mencegah atau menurunkan *stunting* khususnya di Desa Girimekar wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang.

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2060>

Edukasi dan penguatan kemampuan kader kesehatan dalam pencegahan stunting: Posyandu Sigap Stunting

Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Keadaan pertumbuhan anak yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam masa yang panjang, terutama pada 1000 hari pertama kehidupannya (1000 HPK). Secara lebih teknis, *stunting* didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score ≤ -2 Standar Deviasi yang menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Dalam jangka pendek anak *stunting* terhambat perkembangan kognitif atau kecerdasannya, dalam jangka panjang, *stunting* berpotensi membuat postur tubuh tumbuh tidak optimal, meningkatkan risiko kegemukan (obesitas), mudah sakit dan penurunan kesehatan reproduksi. Perkembangan kognitif dan tumbuh-kembang fisik yang tidak optimal akan menyebabkan kurang berprestasi di sekolah dan tidak optimal produktivitas kerjanya di masa mendatang (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021).

Periode 1000 HPK merupakan masa kritis sekaligus periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini terjadi perkembangan otak sejak di dalam kandungan dimana pada saat lahir memiliki volume sekitar 25% otak orang dewasa kemudian berkembang pesat hingga 70-80% otak orang dewasa ketika memasuki usia 2 tahun. Kondisi kurang gizi kronis pada masa 1000 HPK berkontribusi dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak dan menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit dan ketika dewasa nanti dapat menurunkan produktivitas serta menimbulkan risiko terjadinya penyakit tidak menular (PTM). Intervensi gizi spesifik yang dapat dilakukan pada 100 HPK yaitu: 1) masa kehamilan: pemeriksaan kehamilan rutin, pemberian tablet tambah darah, PMT pada ibu hamil KEK dan penanggulangan kecacingan, pemberian kelambu berinsektisida dan pengobatan malaria;

2) masa menyusui: pemberian suplementasi kapsul Vitamin A pada masa nifas; 3) masa bayi 0-5 bulan): Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD), promosi pemberian ASI Eksklusif, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemberian imunisasi dasar lengkap, pemberian kelambu berinsektisida dan pengobatan malaria; dan 5) batuta (6-23 bulan): pemberian MP ASI, Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, Zink untuk diare, pemberian obat cacing untuk anak di atas 1 tahun, Imunisasi dasar dan lanjutan, pemberian suplemen vitamin A (kapsul biru/merah), pemberian kelambu berinsektisida dan pengobatan malaria, manajemen pengelolaan gizi buruk terintegrasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Seorang anak dapat dikatakan *stunting* atau tidak, bergantung pada hasil pengukuran tersebut di atas. Jadi tidak hanya dikira-kira atau ditebak saja tanpa pengukuran tubuh. Selain lebih pendek, terdapat ciri-ciri lain sebagai berikut: pertumbuhan melambat, wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan gigi terlambat, performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya, usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya, berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun, perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telat menarche (menstruasi pertama anak perempuan) dan anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi. Penyebab terjadinya *stunting* adalah: a) Kurang asupan gizi selama hamil, WHO menyatakan bahwa sekitar 20 % kejadian *stunting* sudah terjadi saat bayi masih berada di dalam kandungan. Hal ini disebabkan oleh asupan ibu selama hamil yang kurang bergizi dan berkualitas sehingga nutrisi yang diterima janin tidak tercukupi, sehingga pertumbuhan janin terhambat dan terus berlanjut setelah kelahiran. Oleh karena itu, penting untuk mencukupi berbagai nutrisi penting selama kehamilan. Pemenuhan kebutuhan gizi anak kurang tercukupi juga bisa terjadi akibat kualitas makanan balita saat masih di bawah usia 2 tahun tidak optimal, posisi menyusui yang kurang tepat, tidak diberikan ASI eksklusif, ataupun MPASI yang diberikan kurang mengandung zat gizi yang berkualitas (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021).

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2060>

Edukasi dan penguatan kemampuan kader kesehatan dalam pencegahan stunting: Posyandu Sigap Stunting

Terdapat empat peran kader posyandu dalam mencegah kasus *stunting*, yaitu: 1) pelayan kesehatan, 2) penyuluh kesehatan, 3) penggerak dan pemberdayaan masyarakat, dan 4) pemantauan kesehatan. Dalam menjalankan tugas dan peran, kader posyandu didampingi oleh petugas lapangan atau petugas kesehatan dari Puskesmas. Kader posyandu diharapkan dapat menjadi ujung tombak dalam pencegahan kasus *stunting*. Kader Posyandu memiliki cukup banyak informasi terhadap lingkungan dan kondisi masyarakat, termasuk status ekonomi masyarakatnya, sehingga kader akan lebih memahami permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat secara langsung. Namun, latar belakang kader yang kadang kurang memiliki bekal pengetahuan, menjadikan keterbatasan tersendiri bagi kader dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat. Kader posyandu merupakan orang yang dianggap dekat dengan masyarakat, sehingga diharapkan mampu menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan *stunting* (Nugraheni, & Malik, 2023).

Pada umumnya, peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi lebih bersifat preventif. Peran tersebut dinilai belum maksimal karena kualitas sumber daya yang masih kurang, tingkat pendidikan kader, kemampuan penyampaian materi penyuluhan oleh kader yang belum memadai, penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami secara utuh oleh Ibu balita (Novianti, Purnaweni, & Subowo, 2021).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, Tanggal 19 November 2025, berlokasi di Desa Girimekar Kabupaten Bandung, dengan desain penelitian *case study* dengan teknik *one group pre-test* dan *post-test*. Melibatkan 31 orang kader kesehatan Desa Girimekar untuk menjadi responden dan dihadiri juga Bidan desa dan pihak Puskesmas Cilengkrang. Kegiatan berupa penyuluhan pemanfaatan tanaman herbal (daun kelor) sebagai pemenuhan keseimbangan gizi dan pelatihan singkat tentang peran kader dalam pencegahan *stunting*. Materi penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah dan presentasi mengenai optimalisasi gizi 1000 hari pertama kehidupan dengan topik: "Posyandu Sigap *Stunting* Melalui Penguatan Kapasitas Kader Untuk Generasi Emas", selanjutnya pelatihan singkat serta simulasi dengan topik: deteksi dini *stunting*, gizi seimbang, dan makanan berbahan herbal yang dapat mencegah *stunting* pada anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus dalam penguatan keterampilan, kemampuan, fungsi dan peran kader terhadap pencegahan *stunting* yang dilakukan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab langsung terkait materi kegiatan dan pengalaman mengenai kejadian *stunting* dan pencegahannya. Pengukuran tingkat pengetahuan responden menggunakan kuesioner dengan kategori baik apabila skor $\geq 75\%$ dan kategori kurang apabila skor $< 75\%$, yang diberikan sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan setelah kegiatan edukasi (*post-test*).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2060>

HASIL

Tabel 1. Pengetahuan responden tentang Posyandu Sigap *Stunting* (N=31)

Variabel	Stunting dan pencegahannya	
	Pre-test	Post-test
Tingkat pengetahuan(n/%)		
Baik	23/74.2	27/87.1
Kurang	8/25.8	4/12.9

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang Posyandu Sigap *Stunting* sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) adalah sebanyak 23 orang (74.2%) dalam kategori baik dan sebanyak 8 orang (25.8%) dalam kategori kurang. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan responden sesudah kegiatan edukasi (*post-test*) adalah sebanyak 27 orang (87.1%) dalam kategori baik dan sebanyak 4 orang (12.9%) dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan agar dapat meningkatkan kapasitas kader selaku petugas kader kesehatan yang bertugas di posyandu untuk melakukan pemeriksaan antropometri dan memberikan perhatian kepada balita khususnya yang mengalami *stunting*. Sehingga dapat dengan cepat ditemukan anak yang mengalami *stunting* melalui kerja sama antara kader, Bidan Desa Girimekar dan Pihak Puskesmas Cilengkrang. Kader posyandu merupakan orang yang dianggap dekat dengan masyarakat, sehingga diharapkan mampu menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan *stunting*. Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi lebih bersifat preventif. Peran kader yang optimal dapat meningkatkan kualitas sumber daya yang masih kurang, tingkat pendidikan kader, kemampuan penyampaian materi penyuluhan oleh kader yang belum memadai, penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami secara utuh oleh Ibu balita.

Pemberian edukasi dan pelatihan singkat yang melibatkan pihak puskesmas Cilengkrang sebagai penanggungjawab permasalahan di Desa Girimekar diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dalam upaya pencegahan atau rencana intervensi jika ditemukan balita yang mengalami *stunting* di desa tersebut.

Ketrampilan yang diberikan kepada kader melalui pelatihan adalah melakukan deteksi dini *stunting* melalui ketrampilan mengkaji tinggi badan dan panjang badan. Pelatihan juga memberikan kesempatan kepada kader untuk bereksperimen melalui simulasi sehingga dapat meningkatkan ketrampilan. Sehingga kader menjadi lebih siap dalam upaya pencegahan *stunting* (Rahyanti & Sriasih, 2022).

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden tentang edukasi tentang kapasitas peran dan fungsi kader untuk mencegah *stunting* dimana pada kategori baik mengalami peningkatan dari sebelum diberikan penyuluhan yaitu sebanyak 23 orang (74.2%) menjadi 27 orang (87.1%). Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang deteksi dini melalui pengukuran antropometri bayi dan anak di posyandu, selain itu kader juga dapat menggunakan buku saku kader sigap *stunting* sebagai media informasi dalam melakukan edukasi kepada ibu bayi dan anak ketika melakukan kegiatan konseling. Meningkatnya pengetahuan kader akan memudahkan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, sehingga program pengabdian masyarakat dapat dengan mudah juga di serap oleh masyarakat.

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2060>

Edukasi dan penguatan kemampuan kader kesehatan dalam pencegahan stunting: Posyandu Sigap Stunting

Dengan adanya pemberian pelatihan atau edukasi terkait *stunting* dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki kader menjadi dasar dalam pemberian edukasi yang dilakukan kader selama masa posyandu terutama dalam pencegahan *stunting* (Putri, Rahmawati, Neri, Fahdi, Arvandy, Pramana, & Ligita, 2023). Sehingga diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan kader, karena peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan *stunting* secara berkala oleh kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu menjadi lebih lebih baik lagi. Pelatihan singkat secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian makan pada balita, serta memfasilitasi kader dengan tepat dalam melakukan kunjungan rumah pada keluarga dengan anak *stunting* (Siswati, Iskandar, Pramestuti, Raharjo, Rialihanto, Rubaya, & Wiratama, 2022).

Salah satu upaya pencegahan *stunting* yaitu dengan pemberian makan tambahan yang dapat mencegah *stunting*. Pemberian edukasi kepada kader Posyandu tentang makanan pada bayi dan anak dapat meningkatkan pengetahuan para kader sehingga dapat memberikan konseling dan motivasi kepada para ibu balita terutama yang mengalami status gizi kurang dan *stunting* (Wijayanti & Fauziah, 2019). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi tentang makanan yang berbahan herbal yaitu daun kelor sebagai alternatif makanan bergizi yang dapat mencegah *stunting* pada bayi dan anak. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan para ibu kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *stunting* dan gizi balita, jenis makanan dan cara makan akan anak juga ikut berpengaruh. Dengan pemberian makanan tambahan daun kelor kepada anak dan menerapkan praktik keibuan yang baik maka *stunting* pada anak dapat dihindari (Zulfikar & Afriandi, 2024). Dengan memberikan edukasi tentang pemberian makanan tambahan dengan puding daun kelor efektif meningkatkan motivasi kader dalam pencegahan *stunting* (Mulyani & Ariani, 2024). Upaya untuk mengatasi *stunting* dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, seperti memberikan petunjuk cara pemberian makanan kepada anak.

Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi anak melalui makanan tambahan, seperti mengonsumsi daun kelor (Niswar & Kasmawati, 2025). Media promosi kesehatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu dengan menggunakan buku saku tentang kader posyandu sigap *stunting*. Pemberian buku saku dapat meningkatkan pengetahuan kader terkait tentang cara mengenali, deteksi dini dan mencegah terjadinya *stunting*. Buku saku kader dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk membantu kader melakukan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* sehingga orang tua balita bisa terpapar informasi tentang pencegahan *stunting*. Bagi pihak Puskesmas diharapkan memberikan informasi yang berkelanjutan di Posyandu menggunakan buku saku kader sehingga dapat memudahkan kader dalam menerima informasi dan menyampaikan kepada orang tua balita (Irmasari, Haniarti, Umar, & Nurlinda, 2023).

Sehingga dengan kegiatan penguatan kapasitas kader melalui pelatihan singkat dalam melakukan deteksi dini dapat meningkatkan peran dan fungsi kader di posyandu. Selain memberikan pelatihan, juga perlu diberikan pengetahuan tentang makanan tambahan yang dapat menjadi alternatif untuk diberikan kepada bayi dan balita sehingga dapat mencegah kejadian *stunting* sejak dini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan pelatihan kepada kader memberikan kontribusi efektif dalam peningkatan pengetahuan tentang kapasitas peran dan fungsi kader untuk mencegah *stunting*. Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi dini melalui pengukuran antropometri bayi dan anak di Posyandu, selain itu kader lebih memahami penggunaan buku saku kader sigap *stunting* sebagai media informasi, edukasi dan konseling tentang *stunting* kepada ibu balita. Dalam kegiatan ini juga, kader mendapatkan peningkatan pengetahuan dalam pemenuhan asupan gizi seimbang dengan memanfaatkan sumber alternatif dari bahan pangan herbal lokal berupa puding daun kelor sebagai upaya pencegahan atau pengobatan *stunting* pada waktu pelaksanaan kegiatan di Posyandu.

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2060>

SARAN

Diharapkan kader kesehatan pada saat melaksanakan kegiatan posyandu dapat lebih meningkatkan peran dan fungsinya melalui: deteksi dini dengan pengukuran antropometri anak dan memberikan makanan alternatif berbahan herbal daun kelor sebagai makanan tambahan yang dapat diberikan kepada anak dan balita di posyandu. Diharapkan juga kepada Bidan Desa dan Pihak Puskesmas untuk lebih aktif dalam upaya pencegahan dan mengatasi *stunting* dengan kerjasama melalui pelatihan-pelatihan serta memberikan pengetahuan dalam pemenuhan gizi seimbang dengan pemberian makanan tambahan dari bahan herbal yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar rumah. Dengan demikian dapat menciptakan generasi emas yang terhindar dari *stunting* dan diharapkan dapat menurunkan angka kejadian *stunting* khususnya di Desa Girimekar, Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan *Stunting*. pada Training of Trainer (ToT) Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan *Stunting* Bagi Fasilitator Tingkat Provinsi. Diakses dari: https://lms-elearning.bkkbn.go.id/pluginfile.php/18039/mod_resource/content/1/5.%20Buku%20Overview%20Pendampingan%20Keluarga%20%20Dalam%20Percepatan%20Penurunan%20Stunting.pdf
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Bandung (2024). Persentase Balita *Stunting* di Kabupaten Bandung (Persen), 2022. Diakses dari: <https://bandungkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzU5Izl=/persentase-balita-stunting-di-kabupaten-bandung.html>
- Bur, N., Septiyanty, S., & Yusriani, Y. (2022). Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Kader dalam Pencegahan *Stunting* Melalui Promosi Puding Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Sehat. KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 2(4), 79-89.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2024). Profile Kesehatan Kota Bandung 2024. Diakses dari: <https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-kota-bandung-2024/>
- Irmasari, I., Haniarti, H., Umar, F., & Nurlinda, N. (2023). Buku Saku Kader terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu untuk Pencegahan *Stunting*. Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO), 4(2), 65-73.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Saku Kader Pintar Cegah *Stunting*. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/313>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). Perpres Percepatan Penurunan *Stunting* untuk Perbaikan Gizi Indonesia. Bappenas. Diakses dari: <https://www.bappenas.go.id/berita/perpres-percepatan-penurunan-stunting-untuk-perbaikan-gizi-indonesia-20Pyg>
- Mulyani, Y., & Ariani, A. (2024). Efektivitas Edukasi Leaflet dan PMT Puding Daun Kelor Terhadap Motivasi Kader Dalam Pencegahan *Stunting*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 13(2), 244-251.
- Niswar, D., & Kasmawati, K. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Puding Daun Kelor sebagai Makanan Pendamping Asi dan Gizi untuk Mencegah *Stunting*. Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 9(2), 312-322.

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2060>

Edukasi dan penguatan kemampuan kader kesehatan dalam pencegahan stunting: Posyandu Sigap Stunting

- Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani *Stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378-387.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran kader posyandu dalam mencegah kasus *stunting* di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83-92.
- Putri, T. H., Rahmawati, N., Neri, E. L., Fahdi, F. K., Arvandy, F., Pramana, Y., & Ligita, T. (2023). Peningkatan Pengetahuan *Stunting* Melalui Pelatihan Kader Posyandu. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 42-50.
- Rahyanti, N. M. S., & Sriasih, N. K. (2022). Pengaruh pelatihan kader terhadap kesiapan kader dalam pencegahan *stunting*. *Menara Medika*, 5(1), 46-52.
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rialihanto, M. P., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Effect of a short course on improving the cadres' knowledge in the context of reducing *stunting* through home visits in Yogyakarta, Indonesia. *International journal of environmental research and public health*, 19(16), 9843.
- Wijayanti, H. N., & Fauziah, A. (2019). Dampak Pelatihan Pmba Pada Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Anak *Stunting*: The Impact Of Pmba Training For Posyandu Cadres On Improving The Nutritional Status Of *Stunting* Children. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(25), 1-9.
- World Health Organisation. (2024). Malnutrition. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- Zulfikar, D. R., & Afriandi, F. (2024). Edukasi pemberian makanan tambah (Pmt) puding kelor untuk pencegahan *stunting*. *Pintoe: Pengabdian Teuku Umar*, 2(1), 9-20.

Tika Lubis*, Dewi Nurlaela Sari, Dyah Ayu Fitriani, Ahmad Mustopa, Linda Listriyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Korespondensi penulis: Tika Lubis. *Email: tika.lubis@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2060>